

**INDEKS SUBJEK****A**

Analisis data panel 92, 141  
Asuransi gempa 16, 21, 22

**D**

Data mikro 119, 125, 126, 141  
*Debt sustainable framework* 99

**E**

Ekonomi internasional 155  
Ekstensifikasi 119, 120, 122, 127, 128, 129, 131, 132, 134, 135, 137, 138  
139  
*External debt* 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 112  
113, 114, 115, 116, 117

**F**

Fasilitas umum 1, 2, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13  
*Foreign currency* 99, 101, 102, 115, 117

**H**

*Highest and best us* 1, 2, 11, 13  
Harga minyak mentah (ICP) 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67

**I**

Insentif pajak 69, 70, 71, 72, 74, 78, 79, 80

**J**

Jarak garis lurus 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12  
Jarak jalanan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12

**K**

Kebijakan fiskal 125, 155, 156, 157, 161, 167  
Kepatuhan pajak 120, 123  
Kredit usaha rakyat 38, 39, 44

**M**

Model peramalan 155

**P**

Pajak properti 1, 2, 3, 4, 11, 12, 13  
Penerimaan pajak 2, 3, 12  
Pengeluaran listrik rumah tangga 141, 142, 143, 147, 149, 150,  
15, 20, 25, 26, 27, 28  
Pengeluaran rumah tangga 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 96, 97  
Perdagangan bilateral 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80  
Pertumbuhan PDB 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80  
Pertumbuhan penerimaan pajak 120  
Potensi pajak 15, 19, 29, 32  
Premi asuransi bencana

## INDEKS SUBJEK

Proyeksi	60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67
<b>R</b>	
<i>Ratio</i>	99, 100, 102, 103, 104, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 116 117
Risiko fiskal	37, 38, 44, 50, 51, 52
<b>S</b>	
<i>Solvency</i>	99, 100, 102, 103, 104, 108, 111, 114, 117
Sosiokultural	86, 87
<b>T</b>	
Teori gravitasi	85, 88
<b>U</b>	
Usaha mikro, kecil, dan menengah	38
<b>W</b>	
Wajib pajak orang pribadi	120, 124, 137

## KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN

- Pengaruh Agama dan Kebudayaan terhadap Perdagangan Bilateral Indonesia dengan Negara Anggota ASEAN
- *Solvency Analysis on Indonesia's External Debt*
- Kepatuhan Mendaftar Wajib Pajak Orang Pribadi dan Strategi Peningkatannya
- Analisis Beban dan Konsumsi Listrik Rumah Tangga Indonesia : Menggunakan *Indonesian Family Life Survey*
- Kebijakan Stimulus Abenomics Jepang : Dampak terhadap Ekonomi Indonesia dan Jepang

Kaj Eko & Keu.	Vol. 18	No. 2	Juli 2014	Halaman 85 -180
----------------	---------	-------	-----------	-----------------

# PENGARUH AGAMA DAN KEBUDAYAAN TERHADAP PERDAGANGAN BILATERAL INDONESIA DENGAN NEGARA ANGGOTA ASEAN

## *Religion and Cultural Factors in Bilateral Trade between Indonesia and ASEAN Member Countries*

Fino Valico Waristi

Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan  
Jln. Dr. Wahidin No. 1, Jakarta Pusat 10710, DKI Jakarta, Indonesia  
Email: [fywaristi@fiskal.depkeu.go.id](mailto:fywaristi@fiskal.depkeu.go.id)

Naskah diterima: 14 Maret 2014  
Naskah direvisi: 17 April 2014  
Disetujui diterbitkan: 30 Mei 2014

### **ABSTRACT**

*This study focus on the roles of culture and religion in explaining the bilateral trade between Indonesia and the member of ASEAN countries. This research uses the theory of gravity (Gravity Model) by applying random effect and Pooled Regressions analysis in measuring the correlation between set variables. The tested variables are Indonesia's Real GDP, Real GDP of ASEAN countries, Distances, cost of trade, variable of Religion and Cultural factors, during the period of 2002 and 2011. We used secondary data from CEIC, CEPII, and Hofstede index. The results show that religion does not significantly affect the bilateral trade, while culture similarity has tendencies to affect bilateral trade. Meanwhile, the result supports prior analysis that the distance variable has strong correlation to the bilateral trade. This study implies the need for further studies on the application of gravity models to explain bilateral trade within countries in the region.*

*Keywords : bilateral trade, gravity model, sociocultural economy*

### **ABSTRAK**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor kebudayaan dan faktor agama terhadap perdagangan bilateral antara Indonesia dan negara anggota ASEAN. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan teori gravitasi (*gravity model*) dengan mengaplikasikan analisa *random effect* dan *pooled regression*. Penelitian menggunakan variabel *gravity* sebagai *mandatory variables*, antara lain: GDP riil Indonesia, GDP riil negara-negara ASEAN, variabel jarak, variabel tarif, serta memasukkan variabel *augmented* antara lain: variabel agama dan faktor kebudayaan. Penelitian mengambil rentang waktu antara tahun 2002-2011, dengan sumber data dari CEIC (database ekonomi makro berdasarkan negara), CEPII dan *Hofstede Index*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor agama secara statistik tidak signifikan mempengaruhi perdagangan bilateral. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel jarak berkorelasi positif terhadap perdagangan bilateral. Dalam teori perdagangan bilateral, semakin jauh jarak geografis maka intensitas perdagangan akan semakin melemah dan hasil yang didapat studi ini cenderung berkorelasi positif, artinya semakin jauh jarak maka perdagangan akan meningkat. Implikasi dari studi ini yaitu diperlukan adanya kajian lebih jauh tentang aplikasi model gravitasi untuk menjelaskan perdagangan bilateral dalam lingkup regional.

Kata Kunci: perdagangan bilateral, sosiokultural, teori gravitasi

JEL Classification: F1, F2, F4, F5

## I. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan bilateral dengan menggunakan model gravitasi (*gravity model*). Peneliti melakukan analisis dalam lingkup negara anggota ASEAN dikarenakan terdapat potensi peningkatan nilai transaksi perdagangan internasional dari waktu ke waktu di kawasan ini. Beberapa asumsi yang muncul adalah terdapatnya kedekatan wilayah yang mendorong kemudahan transaksi perdagangan, kemudian adanya kedekatan budaya, dan unsur agama. Penelitian ini mengangkat faktor budaya dan agama dikarenakan riset terdahulu mencoba menguji dua variabel tersebut terhadap pengaruh investasi, dan ditemukan korelasi signifikan, akan tetapi korelasi faktor budaya dan agama terhadap perdagangan bilateral belum banyak diuji.

Indonesia menjadi salah satu *founding fathers* dalam dibentuknya organisasi ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) dan secara berkelanjutan telah menjalin hubungan strategis dengan masing-masing negara. Dalam lingkup ASEAN, negara anggota secara kontinu membangun konektivitas dalam meningkatkan aktivitas perdagangan. Salah satunya adalah dengan akan dijalinnya kerjasama mutualisme kawasan regional MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) di tahun 2015, dimana kerjasama tersebut berupaya untuk menghapus hambatan-hambatan dalam perdagangan antarwilayah, antara lain berupa penghapusan tarif dan bea lainnya. Suryanta (2012) menjelaskan bahwa pemberlakuan MEA tahun 2015 mendorong lalu lintas perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara tanpa mengesampingkan daya saing ekonomi kawasan. ASEAN sendiri diproyeksikan sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi kurang lebih 500 juta penduduk. Perkembangan perdagangan bilateral tentunya tidak lepas dari peran faktor sosial yang perlu dilihat sebagai determinan dalam perdagangan. Maka, penelitian ini mengerucutkan pembahasan pada unsur kebudayaan dan faktor agama karena secara regional terdapat kemiripan kebudayaan antarnegara anggota ASEAN sementara agama cenderung lebih bervariasi.

Menurut Grinblatt dan Keloharju (2001) perdagangan bilateral adalah perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain dalam sebuah kerangka kerjasama untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara. Secara umum, perdagangan bilateral merupakan perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan dan kepentingan bersama. Seiring perkembangan zaman, perdagangan tidak hanya diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan, namun juga sebagai salah satu bagian dari *transfer knowledge* antarnegara. Perdagangan internasional juga turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional. Dalam perkembangannya, kerjasama tersebut diatur dalam kerangka bersama WTO (*World Trade Organization*) untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam aktivitas perdagangan.

Huang (2005) menjelaskan beberapa faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Faktor alam/ Potensi alam;
- b. Memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri;
- c. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara;
- d. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi;
- e. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut;
- f. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, kebudayaan, religi, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi;
- g. Di banyak negara, pertumbuhan GDP menjadi faktor utama yang mempengaruhi perdagangan bilateral.

Dalam kajian perdagangan bilateral, kebudayaan secara rasional juga menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perdagangan. Budaya memiliki sistem nilai yang menjadi pegangan masyarakat melalui norma dan standar. Dari sudut pandang perdagangan, produk atau komoditas yang tidak sesuai dengan *local value*, cenderung tidak cepat diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh, awal masuknya alat kontrasepsi ke Indonesia. Dapat dijelaskan, perbedaan kebudayaan cenderung menjadi penghambat perdagangan. Sebaliknya, kemiripan budaya antar negara yang melakukan perdagangan justru akan meningkatkan intensitasnya. Hofstede (2001) mendefinisikan kebudayaan sebagai pemrograman kolektif pikiran yang membedakan para anggota dari satu kelompok dan kelompok lainnya. Indonesia dan negara ASEAN lainnya berada dalam satu kawasan yang sangat dekat dan memiliki pertautan budaya yang erat. Sebagai contoh adalah banyaknya kemiripan budaya antara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Istilah “serumpun” merupakan pernyataan adanya proksimitas kebudayaan antara tiga negara tersebut. Maka dari itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa perdagangan bilateral dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan.

Lebih jauh, penelitian ini juga mencoba menemukan ada atau tidaknya korelasi faktor agama dan perdagangan bilateral. Agama memainkan peran penting dalam perdagangan bilateral. Ketika masyarakat suatu negara didominasi oleh mayoritas agama tertentu, maka keputusan dan aktivitas ekonominya cenderung dipengaruhi oleh perspektif religius. Dalam masyarakat Islam sebagai contoh, perdagangan akan cenderung berpegang pada prinsip syariah, dan tak dapat dielakkan perlunya label khusus (halal) untuk produk yang dikonsumsi. Dugaan yang dimunculkan adalah faktor agama berkorelasi positif terhadap perdagangan bilateral. Beberapa tinjauan historis juga menjelaskan bagaimana masuknya agama Islam ke Indonesia adalah melalui jalur perdagangan, dan kolonialisme yang dilakukan oleh Portugis dan negara Eropa lainnya juga didasari oleh tugas suci penyebaran agama (*gospel*). Pertumbuhan penyebaran agama yang cenderung homogen dikawasan ASEAN diduga dapat menjadi faktor yang cukup berperan dalam mempengaruhi alur perdagangan. Sebagai contoh adalah peredaran produk-produk konsumsi berlabel halal pada negara dengan mayoritas kaum muslim. Secara rasional, kesamaan agama dapat mempermudah terjadinya transaksi perdagangan dikarenakan adanya kesamaan sistem (contoh: Sistem Ekonomi Syariah) dan prosedural yang menciptakan kedekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Aggarwal (2011) menunjukkan bahwa negara yang memiliki kesamaan mayoritas satu agama cenderung melakukan transaksi perdagangan lebih besar dibandingkan dengan negara yang memiliki perbedaan mayoritas agama. Jadi dapat diasumsikan bahwa perdagangan dan agama memiliki keterkaitan secara historis.

Penelitian ini bermaksud melihat korelasi perdagangan dengan beberapa faktor-faktor sosial, maka dari itu, penelitian ini membatasi analisa pada variabel yang telah ditetapkan dalam model gravitasi, serta penyertaan variabel-variabel augmentasi berikut: variabel agama, faktor-faktor kebudayaan, dan tarif perdagangan.

Sejauh ini, penelitian perdagangan bilateral di Indonesia lebih terbatas pada faktor-faktor ekonomi dan politik saja. Maka dari itu, penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana faktor sosiokultural seperti agama dan kebudayaan dapat mempengaruhi perdagangan regional antara Indonesia dengan negara anggota ASEAN. Adapun tiga permasalahan utama yang akan diteliti dalam studi ini:

- a. Apakah faktor kebudayaan berpengaruh dalam perdagangan bilateral Indonesia dengan negara-negara ASEAN?
- b. Apakah faktor agama berpengaruh terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan negara-negara ASEAN?

- c. Apakah jarak geografis dapat mempengaruhi perdagangan bilateral Indonesia dengan negara-negara ASEAN?

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wacana dan informasi mengenai faktor penentu perdagangan bilateral Indonesia dengan negara lain dengan mengetahui pengaruh faktor kebudayaan, agama dan peran geografis dalam perdagangan bilateral Indonesia dan Negara-negara ASEAN.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori gravitasi merupakan salah satu konsep yang paling sering digunakan dalam menganalisis perdagangan terutama dalam konteks bilateral dan investasi. Pada dasarnya, model gravitasi diadopsi dari teori gravitasi Newton mengenai jarak massa suatu benda. Portes dan Rey<sup>10</sup> memulai penggunaan model gravitasi dalam perdagangan internasional dengan menggunakan pendekatan data panel pada perdagangan bilateral dan korelasinya dengan lintas-perbatasan dan ekuitas. Setelah itu, banyak penelitian dan artikel telah menggunakan model gravitasi sebagai alat analisis empiris karena keberhasilannya dalam mengukur ketepatan hasil.

Model Gravitasi selanjutnya dikembangkan oleh Tinbergen pada 1962 dan Linnemann pada 1966 (dalam: Bob, 2003) yang mencerminkan bahwa perdagangan mengikuti mekanisme fisik dari gravitasi yakni dua kekuatan yang bertentangan yang selanjutnya menentukan volume perdagangan bilateral di antara negara-negara melalui (i) tingkat aktivitas dan pendapat ekonomi, (ii) jarak, dan (iii) tingkat perdagangan. Guerin (2006) menjelaskan dua alasan untuk menggunakan model gravitasi dalam mengukur aktivitas perdagangan. Pertama, negara dengan aktivitas perdagangan bilateral yang tinggi cenderung berkorelasi dengan FDI. Kedua, terbukti secara empiris bahwa faktor kedekatan mendorong terjadinya aktivitas perdagangan karena kesamaan karakteristik.

Model gravitasi telah menguji intensitas kegiatan perdagangan dalam lingkup internasional, ekonomi dan literatur keuangan. Shepherd (2008) menyebutkan beberapa variabel yang umum digunakan dalam model gravitasi, beberapa di antaranya adalah: faktor politik, biaya, hambatan, dan jarak. Shepherd melihat pentingnya mengembangkan model gravitasi dengan menambahkan beberapa variabel lainnya seperti kebudayaan, persamaan bahasa, kolonialisme, dan *sharing broder*.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Aggarwal (2011) yang membahas peran faktor kebudayaan terhadap investasi portfolio dalam konteks model gravitasi. Hasil riset ini menunjukkan bahwa kedekatan budaya mendorong terjadinya peningkatan investasi dalam bentuk portfolio.

Penelitian ini menggunakan *intuitive gravity model* yang dikembangkan oleh Shepherd (2012) dimana model ini mendukung intuisi dasar bahwa negara-negara yang lebih besar secara ekonomi dan geografis cenderung untuk berdagang lebih intensif. Namun demikian, model ini memiliki keterbatasan untuk menganalisis konsep perdagangan bilateral yang lebih kompleks. Sebagai contoh, model ini tidak mengukur *reverse causality*, model ini tidak dapat menjelaskan apabila terjadinya embargo pada suatu negara yang menjadi *trading partner*, atau terjadinya pelanggaran WTO pada suatu negara tertentu yang mempengaruhi perdagangan.

Kajian domestik yang menggunakan pendekatan *gravity model* dilakukan oleh Suryanta (2012) terhadap perdagangan komoditas pada beberapa Negara ASEAN. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dengan besarnya GDP dibandingkan dengan Negara lainnya. Selanjutnya penelitian ini juga menyimpulkan bahwa biaya perdagangan menghambat arus komoditas. Yuniarti (2007) menggunakan pendekatan yang sama pada kajian terhadap perdagangan bilateral Indonesia terhadap 10 negara partner, dapat disimpulkan bahwa faktor pendapatan nasional, populasi, dan kesamaan ukuran perekonomian berpengaruh positif terhadap perdagangan, sementara jarak geografis berkorelasi negatif. Variabel-variabel yang berpengaruh positif adalah pendapatan per kapita,

populasi negara tujuan dan nilai tukar mata uang negara tujuan terhadap dolar Amerika. Variabel-variabel yang berpengaruh negatif adalah harga kertas Indonesia di negara tujuan, jarak antarnegara Indonesia dengan negara tujuan dan tuduhan *dumping* terhadap produk kertas Indonesia. Handayani (2008) dalam kajiannya mengenai arus perdagangan komoditas kertas di Indonesia, menyimpulkan bahwa pendapatan per kapita berkorelasi positif terhadap perdagangan, sementara jarak berkorelasi negatif. Maka kajian diatas menegaskan pentingnya signifikansi variabel-variabel mutlak dalam *gravity model*.

Kegiatan perdagangan tidak semata-mata bergantung pada pertumbuhan ekonomi domestik dan negara mitra, jarak fisik dengan negara mitra, namun juga ada peran-peran faktor sosial. Budaya merupakan sebuah produk yang dibentuk dan disepakati bersama oleh kelompok masyarakat. Eksistensi budaya menjadi penting ketika ia telah tersosialisasi dengan baik pada setiap individu, sehingga budaya akan mempengaruhi norma dan preferensi (*value*) individu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Zingales (2006) menemukan bahwa budaya mempengaruhi partisipasi individu dalam kegiatan ekonomi, yang selanjutnya mempengaruhi pola konsumsi dan *saving*. Dalam teori *lifecycle* dapat digeneralisasi bahwa aktivitas individu dalam konsumsi dan *saving* secara makro akan berdampak pada total *saving* atau total konsumsi sehingga menentukan arah pertumbuhan ekonomi.

Faktor agama, menurut Helble (2007), setidaknya dapat mempengaruhi perdagangan dalam dua hal. Pertama, kesamaan agama antara dua pelaku perdagangan (dalam konteks penelitian ini adalah negara) dapat meningkatkan kepercayaan dan biaya transaksi. Kedua, faktor agama mengklasifikasikan aktivitas perdagangan berdasarkan aturan tertentu. Sebagai contoh, Islam lebih memperhatikan sisi reputasi dalam perdagangan, sementara Kristen lebih pada tingkat kebutuhan, dan mengabaikan reputasi, sementara Yahudi lebih memilih sesama Yahudi dalam transaksi perdagangan. Dengan kata lain, faktor agama dapat meningkatkan kepercayaan dalam perdagangan dan setiap agama mengevaluasi aktivitas perdagangan dengan cara yang berbeda.

Atas dasar hal diatas, penelitian ini menyertakan unsur budaya dan agama. Penelitian ini menyertakan faktor kebudayaan, yang diadopsi dari empat variabel Hofstede (2001) dalam mendefinisikan kebudayaan suatu negara. Empat variabel tersebut nantinya akan ditambah ke dalam model gravitasi untuk mengukur pengaruhnya terhadap perdagangan bilateral.

Beberapa penelitian yang mencoba menghubungkan variabel ekonomi dan kebudayaan memilih penggunaan indeks Hofstede sebagai representasi karena kelengkapan studi yang disediakan oleh Hofstede terhadap masing-masing negara. Selanjutnya Hofstede membagi karakteristik kebudayaan masing-masing negara kedalam lima variabel inti, namun dikarenakan keterbatasan variabel terakhir, hanya empat variabel yang sering digunakan dalam kajian perdagangan internasional.

#### **a. Kesenjangan Kekuasaan (*Power Distance*)**

Indeks ini menjelaskan karakteristik individu dalam suatu negara dalam penilaiannya terhadap kesenjangan sosial yang terjadi. Kesenjangan kekuasaan juga didefinisikan sebagai sejauh mana penerimaan masyarakat dalam suatu negara terhadap kekuasaan yang didistribusikan tidak merata. Dalam indeks ini, semakin tinggi skor yang dicapai, maka akan semakin besar kesenjangan yang terjadi. Skor Indonesia adalah 78 yang berarti sebagai berikut: sangat tergantung pada kondisi hierarkis, perbedaan hak yang besar antara pemilik kekuasaan dan kaum lemah, cenderung superior pada kondisi tertentu, manajemen yang terpusat dalam organisasi. Kekuatan cenderung terpusat pada satu organisasi. Pekerja berharap untuk diberitahu terhadap apa yang ingin dilakukan dan kapan. Pemilik kekuasaan sangat dihargai sementara kontrol yang sangat besar cenderung diperlukan.

#### b. Individualisme

Isu fundamental yang diangkat dari variabel ini adalah seberapa tinggi derajat saling ketergantungan masyarakat dalam suatu komunitas. Hal ini berkaitan pula dengan bagaimana citra diri yang direpresentasikan oleh komunitas. Dalam komunitas yang individual, masyarakat cenderung memiliki ketergantungan yang rendah terhadap komunitas. Maka, semakin rendah skornya, semakin tinggi tingkat kolektivitasnya. Indonesia, dengan skor 14 adalah masyarakat kolektivistis. Ini berarti ada preferensi tinggi untuk kerangka sosial yang kuat digolongkan dimana individu diharapkan agar sesuai dengan cita-cita masyarakat dan di kelompok.

#### c. Maskulinitas / Feminitas

Skor yang tinggi (maskulin) pada dimensi ini menunjukkan sistem sosial masyarakat yang cenderung menyukai persaingan, prestasi, keberhasilan, dan kesuksesan yang ditentukan oleh pemenang atau yang terbaik di bidangnya. Sistem tersebut merupakan suatu sistem nilai yang dimulai di sekolah dan berlanjut sepanjang perilaku organisasi.

Skor Indonesia (46) pada dimensi ini dan dengan demikian dianggap kurang maskulin jika dibandingkan dengan beberapa negara Asia lainnya seperti Jepang, Cina, dan India. Di Indonesia, kesuksesan secara fisik adalah hal yang penting, namun hal tersebut tidak selalu diiringi dengan kesuksesan secara material, sehingga nilai maskulinitas didefinisikan secara longgar dalam masyarakat.

#### d. Respons Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*)

Dimensi ini berkaitan dengan fakta bahwa masa depan tidak pernah bisa diketahui, apakah masyarakat harus berusaha mengendalikan masa depan atau hanya membiarkan hal itu terjadi?. Dimensi ini menilai sejauh mana anggota dari suatu kebudayaan merasa terancam oleh situasi ambigu atau tidak diketahui.

Skor Indonesia (48) pada dimensi menjelaskan preferensi yang rendah-menengah dalam merespon ketidakpastian. Masyarakat memiliki kecenderungan untuk menerima keadaan tanpa harus mencari kondisi ideal ataupun melakukan penyelesaian terhadap kondisi tersebut.

Adapun variabel lain yang akan diuji adalah variabel agama, yang merupakan variabel *dummy*. Aplikasi variabel *dummy* ini adalah memiliki nilai 1 apabila terdapat kesamaan mayoritas agama antara Indonesia dan negara anggota ASEAN, sementara nilai 0 diberikan untuk perbedaan mayoritas agama antara Indonesia dan negara anggota ASEAN lainnya. Kesamaan mayoritas Islam antara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam diasumsikan sebagai faktor determinan yang meningkatkan intensitas perdagangan tiga negara tersebut. Penelitian Aggarwal menemukan bahwa terdapat korelasi yang positif antara dua negara yang memiliki kesamaan agama dalam melakukan investasi.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode analisis yang dilakukan adalah dengan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan (regresi berganda).

*Gravity model* selain dari variabel *mandatory*-nya (GDP, jarak, dan tarif) juga dikembangkan pula kedalam *augmented gravity model* dimana pengujian statistik tidak hanya dilakukan variabel inti namun ditambahkan dengan variabel agama dan empat faktor kebudayaan. Model ini dapat mengelaborasi secara sederhana konsep perdagangan bilateral melalui variabel-variabel penjelasnya, sehingga formulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{LogTrade}_{ij} = c + \text{LogRealGDP}_i + \text{LogRealGDP}_j + \text{LogWdist}_{ij} + \text{Rel} + \text{PwrDist} + \text{Uncert} + \text{Indiv} + \text{Mascul} + \text{Tar}_{ij} + e_{ij}$$

Penelitian ini berusaha menguji korelasi antara pengaruh faktor agama dan kebudayaan terhadap Perdagangan bilateral dalam lingkup ASEAN. Adapun negara ASEAN yang diikutsertakan ke dalam

sampel adalah sebagai berikut: Singapura, Brunei Darussalam, Kamboja, Filipina, Thailand, Malaysia, Vietnam, Laos, dan Myanmar dengan jumlah sampel yang diobservasi sebanyak 90 sampel. Rentang waktu pengujian adalah dalam kurun 2002-2011.

Data perdagangan ( $LogTrade_{ij}$ ) merupakan nominal ekspor plus impor Indonesia kepada negara-negara ASEAN dari 2002-2011. Kode i dan j merepresentasikan nilai perdagangan dari negara awal (i) ke negara tujuan (j). Penelitian ini menggunakan data log GDP riil Indonesia ( $LogRealGDP_i$ ), log riil GDP Negara ASEAN ( $LogRealGDP_j$ ), Jarak ( $LogWdist_{ij}$ ), variabel Agama ( $Rel$ ), faktor kebudayaan yang direpresentasikan dalam variabel: kesenjangan kekuasaan ( $PwrDist$ ), respon ketidakpastian ( $Uncert$ ), individualisme ( $Indiv$ ), dan maskulinitas ( $Mascul$ ). Variabel tarif ( $Tar_{ij}$ ) merupakan biaya dikeluarkan dalam perdagangan bilateral.



Sumber: Olahan

Gambar 3.1. Alur Penelitian.

Data GDP riil adalah data tahunan yang diperoleh dari CEIC, data jarak merupakan data yang menjelaskan rentang geografis antara Indonesia dan negara ASEAN, data diperoleh dari sumber CEPII distances<sup>7</sup>, sementara data agama merupakan data binari yang menjelaskan kesamaan mayoritas agama (jika terdapat kesamaan agama maka nilainya 1, sementara jika terdapat perbedaan maka nilainya 0), faktor kebudayaan dijelaskan melalui 4 variabel yang diperoleh dari index Hofstede<sup>7</sup>, dan data tarif diambil dari sumber WTO. Jenis data adalah panel data yang mengambil rentang waktu antara tahun 2002-2011 (data tahunan). Variabel GDP riil Indonesia diharapkan berkorelasi positif terhadap peningkatan intensitas perdagangan bilateral, karena variabel ini mendeskripsikan situasi yang kondusif Indonesia dalam merespon tantangan ekonomi baik dari luar maupun dari dalam negeri. Variabel GDP riil negara ASEAN diharapkan pula berkorelasi positif terhadap intensitas perdagangan bilateral karena pertumbuhan yang baik dalam kawasan regional menandakan adanya aktivitas ekonomi yang bergerak dan dinamis. Variabel jarak diharapkan memiliki korelasi negatif terhadap perdagangan, yang berarti bahwa jarak yang semakin dekat justru akan meningkatkan intensitas perdagangan karena semakin rendahnya biaya transaksi perdagangan.

Tabel 3.1. Penjelasan Variabel Variabel dan Penjelasan

No	Variabel	Penjelasan	Jenis	Sumber data
1	LogTrade	Log Jumlah total dari Ekspor dan Impor (dalam juta USD)	Dependen	CEIC
2	Log Real GDPi	Log Nilai real GDP pada negara Indonesia (dalam juta USD)	Independen	CEIC
3	Log Real GDPj	Log Nilai real GDP pada negara ASEAN sebagai <i>trading partner</i> (dalam juta USD)	Independen	CEIC
4	LogWdist	Log Nilai Rata-rata jarak geografis antara Indonesia dan Negara ASEAN	Independen	CEPII
5	Rel	Variabel <i>dummy</i> Agama (Jika memiliki kesamaan = 1, Jika berbeda = 0)	Independen	
6	PwrDist	Index Hofstede (skala 1-100) tentang pemerataan distribusi kekuasaan	Independen	Hofstede
7	Uncert	Index Hofstede (skala 1-100) tentang pemahaman masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian	Independen	Hofstede
8	Indiv	Index Hofstede (skala 1-100) tentang persepsi masyarakat sebagai individu dalam masyarakat	Independen	Hofstede
9	Mascul	Index Hofstede (skala 1-100) tentang konsep maskulinitas	Independen	WTO
10	Tarif	Tarif impor tertinggi yang ditetapkan oleh suatu negara pada aktivitas perdagangan	Independen	WTO

Sumber: Olahan

Variabel agama sebagai *dummy* diharapkan akan menunjukkan korelasi positif terhadap perdagangan bilateral yang menandakan bahwa negara ASEAN dengan mayoritas islam seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam cenderung memiliki intensitas perdagangan yang lebih besar dibanding negara ASEAN lainnya.

Variabel kebudayaan Kesenjangan kekuasaan diharapkan berkorelasi positif terhadap perdagangan yang artinya Indonesia cenderung melakukan perdagangan bilateral dengan Negara yang memiliki indeks kesenjangan kekuasaan yang rendah. Variabel kebudayaan individualisme diharapkan berkorelasi positif terhadap perdagangan bilateral karena keputusan-keputusan individu dalam kegiatan ekonomi akan berpengaruh positif dalam konteks perdagangan. Variabel maskulinitas diharapkan berkorelasi positif terhadap perdagangan bilateral karena terdapatnya kompetisi yang sehat, tidak monopoli, yang tercermin dalam aturan dan regulasi negara anggota ASEAN. Variabel respon ketidakpastian diharapkan berkorelasi positif terhadap perdagangan bilateral sebagai gambaran tingginya keinginan suatu negara terhadap kepastian (salah satunya terhadap regulasi atau prosedural) sehingga mendorong peningkatan perdagangan bilateral itu sendiri.

Selanjutnya, variabel tarif diharapkan dapat berkorelasi negatif terhadap perdagangan bilateral, yang berarti bahwa kenaikan biaya akan mengurangi intensitas perdagangan. Analisis data panel

dilakukan pada 9 Negara ASEAN lainnya (Brunei Darussalam, Kamboja, Filipina, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam) dari tahun 2002-2011. Pengujian akan menggunakan analisis *pooled regression*, analisis *random effect* dan analisis *fixed effect*. Secara sederhana persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

$Y_{it}$  = variabel dependen di mana  $i$  = entitas dan  $t$  = waktu

$X_{it}$  = salah satu variabel independen

$\beta_1$  = koefisien variabel independen

$\varepsilon_{it}$  = error

Kode  $i$  didefinisikan sebagai indeks suatu negara ( $i=1,2,\dots,N$ ), sementara  $t$  didefinisikan sebagai indeks waktu ( $t=1,2,\dots,t$ ). Penggunaan model akan memunculkan hasil yang lebih efisien.

Pengujian lain yang digunakan adalah analisis *random effect* dimana variasi di seluruh entitas diasumsikan acak (*random*) dan tidak berkorelasi dengan prediktor atau variabel independen. Reyna<sup>11</sup> menjelaskan formulasi *random effect* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \alpha + u_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam formulasi *random effect*,  $u_{it}$  merupakan nilai error antar entitas dan  $\varepsilon_{it}$  merupakan nilai error di dalam entitas.

Untuk melihat konsistensi hasil analisis dalam penelitian ini disertakan pula analisis *fixed effect* dimana analisis ini dapat mengukur secara tepat dampak suatu variabel dari waktu ke waktu. Reyna (2008) menjelaskan bahwa asumsi yang digunakan dalam menggunakan *fixed effect* adalah variabel dalam entitas yang dicurigai memiliki bias terhadap prediktor dan diperlukan kontrol untuk hal tersebut. Asumsi lainnya adalah setiap variabel merupakan karakteristik yang unik sehingga variabel tidak memiliki korelasi antara satu dan lainnya. Analisis *fixed effect* melihat bahwa entitas masing-masing memiliki karakteristik yang mungkin mempengaruhi atau mungkin tidak mempengaruhi variabel prediktor.

$$Y_{it} = \beta_1 X_{it} + \alpha_i + u_{it}$$

$\alpha_i$  = ( $i=1,2,\dots,n$ ) nilai persinggungan yang tidak diketahui antar entitas

$u_{it}$  = batasan error

#### IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 menjelaskan jumlah observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berjumlah 90. Simpangan baku (standar deviasi) mengukur ukuran dispersi atau variasi data, besaran standar deviasi yang dimunculkan pada Tabel 4.1 cenderung variatif tergantung pada jenis dan satuan data yang digunakan. Semakin besar standar deviasi menunjukkan besarnya sebaran nilai data, jika semakin kecil maka dekat nilainya terhadap *means*. Sebagian besar faktor kebudayaan cenderung memiliki nilai simpangan baku yang besar karena sebaran nilai faktor kebudayaan yang cukup tinggi.

Pengujian statistik pertama menggunakan *pooled regression* untuk mengetahui korelasi antara variabel dependen dan independen. Pengujian berikutnya dilakukan *hausman test* untuk menentukan alternatif pengujian yang lebih efisien antara *fixed effect* atau *random effect*. Hasil *hausman test* yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *random effect* lebih efisien dalam menguji korelasi variabel dependen dan independen. Pengujian dalam data statistik yang tidak terlalu besar lebih tepat jika menggunakan *random effect*.

**Tabel 4.1. Data Summary**

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
logtrade	90	9.740202	1.827035	6.610831	12.97352
logwdist	90	7.864335	0.6500798	7.17549	9.542231
logrealgdpD	90	10.30275	1.527957	7.569979	12.14228
logrealgdpO	90	12.33178	0.1588246	12.09363	12.58617
pwrdist	90	45.55556	41.66509	1	104
uncertainty	90	21.11111	21.97263	2	64
individual	90	14.44444	10.90419	3	32
Religion	90	0.222222	0.4180688	0	1
masculinity	90	28	22.89203	4	64
tar	90	1.15E+07	2.34E+07	1	1.19E+08

Sumber: Olahan Stata

**Tabel 4.2. Hasil Uji Statistik**

<i>Independent Variables</i>	<i>Model Gravity</i>		
	<i>Fixed Effect (t-test)</i>	<i>Random effect (z-test)</i>	<i>Pooled regression (t-test)</i>
Log weighted distance	-	2.14 (9.13)***	2.14 (6.32)***
Log Real GDP Countries partner	1.42 (4.97)***	0.69 (28.37)***	0.69 (25.38)***
Log Real GDP Indonesia	1.98 (6.77)***	2.64 (17.66)***	2.64 (15.68)***
Religion	-	0.06 (0.40)	0.06 (0.57)
Power distance	-	0.12 (7.20)***	0.13 (5.00)***
Uncertainty avoidance	-	0.028 (4.36)***	0.03 (3.16)***
Individualism	-	-0.44 (-3.85)***	-0.44 (-2.60)**
Masculinity	-	-0.03 (-1.15)	-0.02 (-0.83)
Tariff	-1.75 (-1.12)	-1.23 (-0.77)	-1.23 (-0.95)

**Parenteses:**

\* = significant at 10% level

\*\* = significant at 5% level

\*\*\* = significant at 1% level

Sumber: Olahan Stata

Hasil dari pengujian *pooled regression*, *random effect* dan *fixed effect* (Tabel 3.2) dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan bilateral dalam kurun waktu 2002-2011 menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian *pooled Regression*, *random effect* dan *fixed effect* menunjukkan terdapat korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi Indonesia (*log GDP riil*) dan jumlah perdagangan yang terjadi dengan negara ASEAN. Korelasi ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka semakin meningkat volume perdagangan yang terjadi dari negara ASEAN. Hasil uji z-test dan t-test menunjukkan tingkat signifikansi dibawah 1%, yang artinya korelasi antara variabel dependen dan independen sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi negara ASEAN memberikan kepercayaan bagi kedua negara pelaku perdagangan bilateral untuk melakukan aktivitas bilateral yang lebih intensif.
- b. Hasil pengujian *pooled regression*, *random effect* dan *fixed effect* pada variabel agama menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap perdagangan bilateral dalam kawasan ASEAN. Hal ini menjelaskan bahwa agama tidak menjadi faktor pendorong perdagangan bilateral di kawasan. Meskipun mayoritas muslim yang ada pada negara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam memiliki kesamaan sistem dalam menetapkan produk konsumsi berlabel halal, namun porsi produk yang diperdagangkan secara bilateral terlihat sangat terbatas jika dibandingkan produk lainnya (terutama bahan mentah).
- c. Variabel jarak dalam pengujian *pooled regression* dan *random effect* menunjukkan hasil yang tidak biasa. Variabel jarak menunjukkan adanya korelasi positif dengan perdagangan bilateral, yang artinya jarak yang semakin jauh justru tidak mempengaruhi volume perdagangan antara Indonesia dan negara ASEAN. Pada uji signifikansi, variabel jarak signifikan dibawah level 1%. Hal ini cukup rasional karena saat ini semakin terbukanya akses perdagangan antarnegara ASEAN, sehingga hambatan-hambatan yang selama ini ada justru tereduksi oleh adanya kesepakatan MEA. Pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan dan jalan membantu semakin terintegrasi dan meningkatkan efisiensi kegiatan perdagangan di kawasan ASEAN.
- d. Hasil pengujian *pooled regression*, *random effect* dan *fixed effect* menunjukkan bahwa tarif, meskipun memiliki hubungan negatif, menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam korelasinya dengan perdagangan bilateral.
- e. Korelasi antara variabel kebudayaan dan perdagangan bilateral dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - 1) Variabel kesenjangan kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, dan individualisme menunjukkan adanya korelasi yang erat dengan perdagangan bilateral. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar variabel kebudayaan dapat mendorong meningkatnya perdagangan di ASEAN.
  - 2) Sementara itu, hanya variabel maskulinitas yang tidak menunjukkan adanya korelasi dengan perdagangan bilateral.

## V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kerjasama perdagangan bilateral antarnegara ASEAN perlu ditingkatkan untuk mendorong penguatan ekonomi ASEAN. Kerjasama dalam kawasan seyogyanya dilakukan dengan memaksimalkan potensi tiap negara dan saling melengkapi kebutuhan dalam kawasan, seperti pemenuhan sektor: infrastruktur, energi, teknologi informasi, pertanian dan perkebunan serta potensi lainnya. Mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar, justru berpotensi menjadi pasar bagi produk negara tetangga, maka dari itu, pemerintah perlu untuk meningkatkan daya saing produk domestik. Peningkatan daya saing ini mencakup baik produk unggulan maupun yang bukan unggulan.

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus menjawab pertanyaan dalam tujuan penelitian. Pertama, faktor kebudayaan memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi peningkatan perdagangan bilateral antara Indonesia dan negara-negara ASEAN. Dalam konteks kebijakan, pemerintah perlu memberikan insentif yang mendorong peningkatan aktivitas perdagangan pada

negara-negara tetangga yang lebih memiliki keseragaman *culture*. Di bidang ekonomi, kerja sama bilateral antarnegara semakin meningkat, baik dari sisi investasi maupun perdagangan. Sebagai contoh, Indonesia dan Malaysia, dalam Nota Kesepahaman di tahun 2013 menyepakati untuk meningkatkan volume perdagangan mencapai USD 30 miliar di tahun 2015. Adapun rekomendasi yang dapat disampaikan adalah pemerintah dapat mendorong aktivitas perdagangan timbal-balik antarnegara, yang artinya setiap negara memprioritaskan pemenuhan kebutuhan domestiknya melalui impor dari negara satu kawasan, terutama negara yang memiliki *border-sharing* dengan Indonesia. Hal itu dapat dilakukan melalui Nota Kesepahaman ataupun perjanjian teknis pelaku ekspor-impor yang difasilitasi pemerintah. Kedua, perbedaan ataupun kesamaan agama mayoritas pada suatu negara ternyata tidak berdampak signifikan terhadap perdagangan bilateral.

Meneruskan hasil dari penelitian sejenis sebelumnya, secara empirik terbukti bahwa GDP mempengaruhi perdagangan bilateral. GDP mendeskripsikan "*size*" dari suatu negara, seperti GDP Indonesia yang relatif besar dari negara ASEAN lain yang membuktikan bahwa Indonesia memiliki tingkat konsumsi cukup tinggi, yang apabila tidak terpenuhi, akan mendorong besarnya independensi terhadap perdagangan. GDP dalam penelitian ini secara empirik merupakan indikator penting dalam mendukung perdagangan bilateral.

Ketiga, adanya kerjasama bilateral antarnegara dalam kawasan ASEAN telah mendorong terjadinya aktivitas perdagangan yang lebih tinggi sehingga jarak yang jauh tidak mengurangi jumlah perdagangan bilateral yang terjadi. Disisi lain, masih terdapat beberapa kebutuhan dalam negeri yang tidak bisa dipenuhi oleh negara yang berbatasan langsung dengan Indonesia. Sebagai contoh, Thailand dan Vietnam yang dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri dalam beberapa tahun terakhir. Aktivitas perdagangan bilateral memberikan kemungkinan bagi masyarakat suatu negara untuk mendapatkan manfaat produk yang tidak diproduksi di dalam negeri. Manfaat dari perdagangan bilateral semakin besar mengingat produk akhir dari sebuah barang biasanya merupakan kombinasi dari bahan baku berbagai negara, sehingga dapat mengurangi potensi bahan baku yang kurang diberdayakan. Pentingnya kerjasama bilateral memungkinkan perdagangan dapat dilaksanakan dengan biaya rendah. Penelitian ini melihat bahwa adanya kecenderungan persamaan budaya dalam konteks perdagangan dapat meningkatkan perdagangan bilateral. Dalam konteks ini, perdagangan bilateral Indonesia-Malaysia, dan Indonesia-Brunei Darussalam. Dalam beberapa tahun terakhir, statistik perdagangan ekspor Indonesia ke Malaysia dan Brunei didominasi oleh bahan-bahan mentah dan bahan baku. Ekspor Indonesia ke Malaysia dan Brunei sebagian besar berupa produk migas, pertambangan dan perkebunan. Menurut peneliti, Indonesia perlu mengembangkan industri hulu-hilir agar pemanfaatan komoditas ekspor tersebut dapat optimal. Di sisi lain, untuk mengembangkan potensi ekspor Indonesia ke negara-negara tersebut, diperlukan strategi yang tepat terutama dalam menentukan sektor mana yang dapat dimasuki oleh produk Indonesia. Diperlukan pula koordinasi dengan otoritas terkait (Kemenlu dan Kemendag) dalam merancang strategi dimaksud. Hal lain yang dapat dilakukan adalah melalui pengupayaan *branding* dan memanfaatkan pasar bebas Asean 2015 mendatang.

Keempat, seiring dengan perkembangan perekonomian dan semakin terintegrasinya suatu kawasan, penerapan tarif akan menghambat potensi ekonomi negara dikawasan, sehingga hal itu semakin tidak relevan. Pengenaan tarif pada gilirannya justru membebani masyarakat karena akan menambah biaya produksi sehingga harga komoditas tertentu jauh dari keekonomiannya. Sementara dalam konteks perekonomian kawasan, seperti ASEAN, pengurangan atau peniadaan hambatan yang bersifat tarif merupakan instrumen utama untuk meliberalisasikan perdagangan. Karena dengan

rendahnya tarif atau tidak ada tarif sama sekali akan lebih memudahkan sirkulasi keluar masuk komoditas antar negara, sehingga perdagangan internasional antar negara berjalan lancar.

Peneliti menyadari keterbatasan penelitian ini dalam mengeksplorasi perdagangan bilateral di kawasan ASEAN. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan untuk dilakukan riset lebih jauh dengan menyertakan peran variabel lain (seperti: *non-tariff barrier*, *agreement review*, dll) yang dapat meng-capture peran-peran strategisnya dalam kajian perdagangan dimasa mendatang.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana mengenai faktor penentu perdagangan bilateral Indonesia, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam kajian dan pembahasannya. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti diperlukan pula penelitian lebih jauh terkait dengan bentuk-bentuk kerjasama perdagangan bilateral yang telah dilakukan oleh Indonesia serta perlunya evaluasi dari trade agreement tersebut, utamanya dalam hal benefit yang diperoleh oleh masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, Raj, et al. (2011). *Gravity and Culture in Foreign Portfolio Investment*. Journal of Banking and Finance.
- Geographical variables. (2012). (<http://www.cepii.fr/anglaisgraph/bdd/distances.htm>; diakses pada 18 Maret 2013).
- Grinblatt, Mark, and Keloharju, Matt. (2001). *How Distance, Language and Culture Influence Stockholdings and Trades*. The Journal of Finance Vol. LVI No.3.
- Guerin, Sarisoy. (2006). *The Role of Geography in Financial and Economic Integration: A Comparative Analysis of Foreign Direct Investment, Trade and Portfolio Investment Flows*. Journal compilation. Blackwell Publishing Ltd, Oxford.
- Hamilton, Bob. (2003). *Utilizing the Gravity Model to Evaluate Grocery Store Expansion in Southern Palm Beach, Florida*. University of Florida.
- Handayani, Nunik. (2008). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aliran Perdagangan dan Strategi Pengembangan Ekspor Kertas Indonesia*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Helble, Mathias, et.al.(2007). *On The Influence of World Religious on International Trade*. Graduates Institute of International Studies. University of Geneva. Switzerland.
- Hofstede, Geert. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Huang, R. (2005). *Distance and trade: Disentangling unfamiliarity effects and transport cost effects*. European Economic Review 51, Science Direct.
- Liljeblom E., and Löflund A. (2000). *Determinants of International Portfolio Investment Flows to a Small Market: Empirical Evidence*. Swedish School of Economics and Business Administration. Helsinki, Finland.
- Portes, Richard, and Rey, Hélène. (2000). *The Determinants of Cross-Border Equity Flows: The Geography of Information*. Center for International and Development Economics Research. UC Berkeley.
- Reyna, Oscar Torres. (2008). *Panel Data Analysis (Fixed & Random Effects)*. Data and Statistical Service. Princeton University (<http://dss.princeton.edu/training/>).
- Sambodo, Maxensius T., and Lestari, Esta. (2012). *Environmental Kuznets Curve: Panel Data Evidence from Developing Countries*, Economic Research Center - Indonesian Institute of Sciences. Widya Graha LIPI Lt IV&V, Jl. Jend. Gatot Subroto No 10 Jakarta.
- Shepherd, Ben. (2008). *Presentation of Introduction to Gravity Modeling*. Niehaus Center, Princeton University GEM, Sciences Po.

- \_\_\_\_\_. (2012). *The Gravity Model of International Trade: A User Guide*. Economic and Social Commissions for Asia and the Pacific, United Nations.
- Suryanta, Barli. (2012). *Aplikasi Regim Persamaan Model Gravitasi yang Telah Dirubah Pada Kasus Dinamika Arus Perdagangan Indonesia dengan Mitra Dagang ASEAN*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Edisi: Oktober 2012. Bank Indonesia.
- Schnatz B., and Bussière M. (2006). *Evaluating China's Integration in World Trade with a Gravity Model Based Benchmark*. Working Paper Series No.693, European Central Bank No. 443. European Central Bank
- Yuniarti, Dini. (2007). *Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia Pendekatan Gravity Model*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.12, Agustus 2007.
- Zingales, Luigi, et.al.(2006). *Does Culture Affect Economic Outcome?*. The Journal of Economics Perspectives on January 2006.

